Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1507 - 1521
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/514
E-ISSN: 3124-8926

Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Menulis Esai Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kualitas Argumentasi

Ahmad[1]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia [1]
Corresponding Author: *ahmad@unm.ac.id*[1*]

Info Artikel
Received: *02 Oktober 2026*
Revised : *14 Oktober 2026*
Accepted: *08 November 2026*
Published: *19 November 2026*

Keywords: *ChatGPT, generative artificial intelligence, accounting education, academic writing, critical thinking, quality of argumentation.*

Abstract
The emergence of generative Artificial Intelligence (AI), particularly ChatGPT, has brought about significant changes in academic learning practices at universities. In the context of accounting education, this technology has the potential to support students in exploring accounting issues, developing writing frameworks, evaluating arguments, and improving the quality of evidence-based academic essays. However, the use of generative AI also presents academic challenges, such as reliance on technology, the validity of the information generated, and students' ability to maintain independent critical thinking. This study aims to (1) describe patterns of AI utilization in the academic essay writing of accounting students, (2) analyze the impact of ChatGPT use on students' critical thinking skills, and (3) examine the impact of ChatGPT utilization on the quality of academic arguments in essays based on accounting issues. This study employs a quantitative approach using a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The research subjects were students in the Accounting Program who were taking a course in academic writing. Data collection was conducted through an academic essay writing proficiency test, a critical thinking assessment instrument, a rubric for evaluating the quality of arguments based on the aspects of claim, evidence (data), reasoning (warrant), theoretical support (backing), and rebuttal, as well as documentation of ChatGPT usage during the learning process. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics to determine differences in students' abilities before and after the intervention, as well as the impact of generative AI use on improving the quality of academic writing. The results indicate that the guided use of ChatGPT through critical learning strategies can help accounting students develop analytical thinking skills, evaluate information, and construct more systematic academic arguments. ChatGPT functions not only as a text-generation tool but also as digital cognitive scaffolding that supports students in connecting accounting concepts to real-world problems and developing higher-order thinking skills. This study contributes to the development of digital technology-based accounting education through the critical, ethical, and responsible application of generative AI.

Kata Kunci*:* ChatGPT, artificial intelligence generatif, pendidikan akuntansi, menulis akademik, berpikir kritis, kualitas argumentasi.

Abstrak
Kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) generatif, khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran akademik di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan akuntansi, teknologi ini memiliki potensi untuk mendukung mahasiswa dalam mengeksplorasi isu akuntansi,

mengembangkan kerangka tulisan, mengevaluasi argumentasi, serta meningkatkan kualitas penyusunan esai akademik berbasis bukti. Namun, penggunaan AI generatif juga menghadirkan tantangan akademik, seperti ketergantungan terhadap teknologi, validitas informasi yang dihasilkan, serta kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan kemandirian berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis esai akademik mahasiswa Akuntansi, (2) menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dan (3) menguji pengaruh pemanfaatan ChatGPT terhadap kualitas argumentasi akademik dalam penulisan esai berbasis isu akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* melalui desain *pretest-posttest control group*. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi yang mengikuti pembelajaran menulis akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan menulis esai akademik, instrumen pengukuran berpikir kritis, rubrik penilaian kualitas argumentasi berdasarkan aspek klaim (*claim*), bukti (*data*), penalaran (*warrant*), dukungan teori (*backing*), dan sanggahan (*rebuttal*), serta dokumentasi aktivitas penggunaan ChatGPT selama proses pembelajaran. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui perbedaan kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan serta pengaruh pemanfaatan AI generatif terhadap peningkatan kualitas tulisan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT yang diarahkan melalui strategi pembelajaran kritis dapat membantu mahasiswa Akuntansi dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis, mengevaluasi informasi, serta membangun argumentasi akademik yang lebih sistematis. ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu produksi teks, tetapi sebagai *digital cognitive scaffolding* yang mendukung mahasiswa dalam menghubungkan konsep akuntansi dengan permasalahan nyata serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran akuntansi berbasis teknologi digital melalui penerapan AI generatif yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) generatif dalam pendidikan telah melahirkan paradigma baru mengenai hubungan antara manusia, teknologi, dan proses belajar. Berbeda dengan teknologi pembelajaran sebelumnya yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi, AI generatif berbasis *Large Language Model* (LLM) memiliki kemampuan menghasilkan respons adaptif melalui interaksi dialogis dengan pengguna. Dalam konteks pendidikan tinggi, AI generatif mulai dipahami sebagai *learning companion* yang dapat memberikan dukungan kognitif melalui

aktivitas eksplorasi ide, pemberian umpan balik, dan evaluasi terhadap proses berpikir mahasiswa. Namun, kebermanfaatan AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh desain pedagogis yang mengarahkan mahasiswa untuk tetap melakukan proses analisis, evaluasi, dan refleksi.

Salah satu perspektif terbaru dalam kajian AI pendidikan adalah konsep AI as Cognitive Scaffolding. Konsep ini merupakan pengembangan dari teori *scaffolding* Vygotsky (1978), yang menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik memperoleh bantuan sementara untuk mencapai kemampuan yang sebelumnya sulit dilakukan secara mandiri. Dalam konteks AI generatif, bantuan tersebut tidak berupa interaksi dengan manusia, tetapi melalui sistem digital yang mampu memberikan pertanyaan pemantik, alternatif ide, penjelasan konsep, serta umpan balik terhadap hasil kerja mahasiswa. Dengan demikian, AI generatif dapat berfungsi sebagai *digital scaffold* apabila mahasiswa tetap melakukan verifikasi, interpretasi, dan pengambilan keputusan terhadap informasi yang dihasilkan AI.

Perspektif ini diperkuat oleh konsep Human-AI Collaboration Theory yang berkembang dalam kajian teknologi pendidikan modern. Teori ini memandang bahwa AI bukan sebagai pengganti kemampuan manusia (*replacement technology*), tetapi sebagai sistem kolaboratif yang memperkuat kapasitas manusia (*augmentation technology*). Dalam pembelajaran menulis akademik, hubungan manusia dan AI idealnya bersifat komplementer: AI membantu proses awal seperti pencarian ide, penyusunan struktur tulisan, dan pemberian umpan balik, sedangkan mahasiswa tetap menjadi aktor utama dalam menentukan perspektif, membangun argumen, serta mempertanggungjawabkan gagasan akademiknya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dengan panduan pembelajaran tertentu mampu meningkatkan kualitas tulisan argumentatif dan aspek berpikir kritis dibandingkan penggunaan AI tanpa strategi yang jelas. Selain perspektif kolaborasi manusia dan AI, penelitian ini juga menggunakan konsep AI Literacy Theory. Menurut Long dan Magerko (2020), literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi AI, tetapi mencakup pemahaman terhadap cara kerja AI, kemampuan mengevaluasi hasil keluaran AI, serta kesadaran terhadap aspek etika penggunaannya. Dalam pembelajaran menulis akademik, mahasiswa yang memiliki literasi AI tinggi tidak akan menerima teks yang dihasilkan AI secara langsung, tetapi melakukan proses validasi sumber, evaluasi argumentasi, dan modifikasi berdasarkan pemahaman pribadi. Oleh karena itu, literasi AI menjadi faktor penting yang menentukan apakah penggunaan AI akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau justru menyebabkan ketergantungan teknologi.

Dari perspektif kognitif, penelitian ini juga didukung oleh teori Cognitive Offloading. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan menggunakan alat eksternal untuk mengurangi beban kognitif ketika menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks AI generatif, fenomena *cognitive offloading* dapat memberikan manfaat karena mahasiswa dapat mengurangi beban kerja mekanis seperti pencarian struktur kalimat atau penyusunan ide awal. Namun, apabila penggunaan AI tidak dikontrol, mahasiswa berpotensi menyerahkan proses berpikir tingkat tinggi kepada sistem AI sehingga mengurangi keterlibatan kognitif dalam proses pembelajaran. Studi terbaru menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat berkorelasi dengan penurunan kemampuan berpikir kritis, sedangkan literasi informasi menjadi faktor yang dapat mengurangi risiko tersebut. Dalam konteks pembelajaran menulis esai argumentatif, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi utama dalam menghasilkan tulisan akademik berkualitas. Penelitian ini mengacu pada kerangka berpikir kritis Paul dan Elder (2014) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi alasan, mengidentifikasi asumsi, dan membangun kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan. Kemampuan tersebut sangat diperlukan ketika mahasiswa menggunakan AI generatif karena keluaran AI harus diperlakukan sebagai objek evaluasi, bukan sebagai sumber kebenaran absolut.

Selanjutnya, kualitas argumentasi akademik dianalisis menggunakan model argumentasi Toulmin (2003), yang menjelaskan bahwa argumentasi terdiri atas beberapa elemen utama, yaitu *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*. Model ini relevan digunakan karena AI generatif sering menghasilkan teks yang terlihat meyakinkan secara bahasa, tetapi belum tentu memiliki kekuatan epistemik dalam hubungan antara klaim dan bukti. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menilai kualitas produk tulisan dari aspek kebahasaan, tetapi juga mengevaluasi struktur penalaran yang membangun argumentasi akademik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*) untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) generatif berbasis ChatGPT dalam pembelajaran menulis esai argumentatif terhadap kemampuan berpikir kritis dan kualitas argumentasi akademik mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Menurut Creswell dan Creswell (2023), pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran objektif dan analisis statistik sehingga memungkinkan peneliti memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas suatu perlakuan pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Desain ini dipilih karena penelitian pendidikan sering melibatkan kelompok belajar yang telah terbentuk sehingga tidak selalu memungkinkan dilakukan randomisasi penuh. Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2023) menjelaskan bahwa desain *quasi experiment* dapat digunakan untuk menguji pengaruh suatu intervensi pembelajaran melalui perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam kondisi pembelajaran nyata.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang mengikuti pembelajaran menulis akademik. Subjek dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menulis esai argumentatif dengan memanfaatkan ChatGPT sebagai *digital scaffolding* untuk membantu pengembangan ide, penyusunan kerangka tulisan, evaluasi argumen, dan proses revisi. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menulis dengan strategi konvensional tanpa bantuan AI generatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan menulis esai argumentatif, instrumen kemampuan berpikir kritis, rubrik penilaian kualitas argumentasi akademik, dan dokumentasi proses pembelajaran. Kualitas argumentasi dianalisis berdasarkan model Toulmin yang mencakup aspek klaim (*claim*), bukti (*data*), hubungan logis antara klaim dan bukti (*warrant*), serta sanggahan (*rebuttal*). Kemampuan berpikir kritis diukur berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan secara rasional.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui uji statistik yang sesuai. Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgement*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji untuk memastikan konsistensi pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Menulis Esai Akademik Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ChatGPT dalam pembelajaran menulis esai akademik memberikan perubahan terhadap proses mahasiswa Akuntansi dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi tulisan berbasis argumentasi. Pemanfaatan ChatGPT dilakukan

melalui beberapa tahapan pembelajaran, yaitu eksplorasi ide, penyusunan kerangka tulisan, pengembangan argumentasi, evaluasi informasi, dan revisi tulisan.

Pada tahap eksplorasi ide, mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memperoleh perspektif awal mengenai isu-isu akuntansi yang relevan, seperti etika profesi akuntan, kualitas laporan keuangan, akuntabilitas perusahaan, penerapan standar akuntansi, serta isu keberlanjutan (*sustainability accounting*). Pada tahap penyusunan kerangka tulisan, mahasiswa memanfaatkan AI untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep teori akuntansi dengan fenomena praktis yang menjadi objek pembahasan.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa pola penggunaan ChatGPT mengalami perkembangan. Pada tahap awal, sebagian mahasiswa cenderung menggunakan AI untuk memperoleh informasi umum dan contoh tulisan. Namun, setelah diberikan arahan mengenai strategi penggunaan AI secara kritis, mahasiswa mulai menggunakan ChatGPT sebagai media evaluasi argumentasi melalui pemberian *prompt* yang lebih spesifik, seperti meminta identifikasi kelemahan argumen, alternatif sudut pandang, serta rekomendasi penguatan bukti akademik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT tidak digunakan sebagai pengganti aktivitas menulis mahasiswa, tetapi berfungsi sebagai *digital cognitive scaffolding* yang membantu mahasiswa mengorganisasi pemikiran dan meningkatkan kualitas proses penyusunan esai akademik.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran menulis esai akademik berbantuan ChatGPT. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi validitas argumen, menghubungkan konsep dengan fenomena, serta menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang logis.

Pada tahap sebelum perlakuan (*pretest*), sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan pola berpikir yang bersifat deskriptif. Mahasiswa cenderung menjelaskan konsep akuntansi berdasarkan definisi teoritis tanpa melakukan analisis mendalam terhadap implikasi atau permasalahan yang muncul dalam praktik. Misalnya, dalam membahas isu kualitas laporan keuangan, mahasiswa lebih banyak menjelaskan pengertian laporan keuangan dibandingkan menganalisis faktor penyebab rendahnya kualitas informasi akuntansi.

Setelah mengikuti pembelajaran berbantuan ChatGPT, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan perspektif kritis. Mahasiswa mulai mampu membandingkan

berbagai sudut pandang, menguji relevansi suatu informasi, serta menghubungkan teori akuntansi dengan kasus nyata dalam dunia bisnis.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT yang diarahkan melalui aktivitas evaluasi dan refleksi dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. AI tidak hanya menyediakan informasi, tetapi mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan, menilai, dan mengembangkan kembali informasi tersebut berdasarkan pemahaman akademiknya.

Peningkatan Kualitas Argumentasi Akademik dalam Esai Mahasiswa

Analisis terhadap hasil tulisan mahasiswa menunjukkan adanya perubahan kualitas argumentasi setelah penerapan pembelajaran berbantuan ChatGPT. Evaluasi dilakukan menggunakan model argumentasi Toulmin yang mencakup komponen klaim (*claim*), bukti pendukung (*data*), hubungan logis antara klaim dan bukti (*warrant*), dukungan teori (*backing*), batasan argumen (*qualifier*), dan sanggahan (*rebuttal*).

Sebelum penggunaan ChatGPT, sebagian esai mahasiswa masih menunjukkan karakteristik tulisan informatif. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep akuntansi, tetapi belum sepenuhnya mampu membangun hubungan antara pendapat, bukti, dan alasan akademik. Setelah penggunaan ChatGPT secara terarah, tulisan mahasiswa menunjukkan peningkatan terutama pada kemampuan membangun klaim, memperkuat pendapat dengan bukti, serta mengembangkan analisis berdasarkan konteks permasalahan. Perubahan kualitas argumentasi mahasiswa dapat dilihat pada matriks berikut.

Tabel 1. *Perubahan Struktur Argumentasi Esai Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan ChatGPT*

Komponen Argumentasi	**Sebelum Pembelajaran Berbantuan ChatGPT**	**Setelah Pembelajaran Berbantuan ChatGPT**
Claim (klaim)	belum menunjukkan posisi analitis	Klaim lebih spesifik dan menunjukkan sudut pandang terhadap isu akuntansi
Data (bukti)	Terbatas pada konsep teori atau definisi dari sumber umum	Menggunakan data, regulasi, penelitian terdahulu, dan contoh kasus
Warrant (hubungan logis)	Hubungan antara teori dan pendapat belum kuat	Mampu menjelaskan alasan yang menghubungkan bukti dengan klaim

Backing (dukungan teori)	Referensi digunakan sebagai pelengkap tulisan	Referensi digunakan untuk memperkuat argumentasi
Rebuttal (sanggahan)	Jarang ditemukan perspektif alternatif	Mulai mampu mempertimbangkan keterbatasan dan sudut pandang berbeda

Selain perubahan struktur argumentasi, terdapat perubahan pola penyusunan paragraf akademik. Sebelum perlakuan, mahasiswa cenderung menghasilkan paragraf dengan pola:

"Konsep etika profesi akuntan sangat penting dalam dunia akuntansi. Akuntan harus bersikap jujur karena laporan keuangan harus dibuat secara benar."

Pernyataan tersebut telah menunjukkan klaim, tetapi belum memberikan alasan akademik dan bukti pendukung yang kuat.

Setelah pembelajaran berbantuan ChatGPT, mahasiswa mampu mengembangkan argumentasi yang lebih kompleks:

"Integritas profesional akuntan menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas informasi keuangan karena keputusan ekonomi pemangku kepentingan bergantung pada reliabilitas laporan yang disajikan. Oleh karena itu, penerapan kode etik profesi akuntansi diperlukan untuk mencegah tindakan manipulasi informasi yang dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan."

Contoh tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu membangun hubungan antara konsep, alasan, dan implikasi praktis dalam bidang akuntansi.

Perbedaan Hasil antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil pengujian terhadap kedua kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan bantuan ChatGPT mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kualitas argumentasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kelompok eksperimen menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan terutama pada kemampuan mengevaluasi informasi, mengembangkan alasan akademik, serta memperkuat tulisan dengan bukti yang relevan. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan kemampuan menulis, tetapi perubahan lebih banyak terlihat pada aspek struktur tulisan dan penggunaan bahasa dibandingkan kedalaman argumentasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi AI generatif memberikan kontribusi terhadap pembelajaran menulis akademik apabila penggunaannya diarahkan melalui strategi pedagogis yang tepat. ChatGPT berperan sebagai alat pendukung berpikir yang membantu mahasiswa melakukan proses eksplorasi, evaluasi, dan refleksi terhadap gagasan yang dikembangkan.

Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran menulis esai akademik mahasiswa Akuntansi memberikan tiga temuan utama. Pertama, ChatGPT membantu mahasiswa dalam mengembangkan ide dan mengorganisasi struktur tulisan. Kedua, penggunaan AI secara kritis mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas evaluasi dan refleksi terhadap informasi. Ketiga, penggunaan ChatGPT berkontribusi terhadap peningkatan kualitas argumentasi akademik melalui penguatan klaim, bukti, hubungan logis, dan kemampuan menghadirkan perspektif alternatif.

Dengan demikian, keberhasilan penggunaan AI generatif dalam pembelajaran menulis akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknologi menghasilkan teks, tetapi oleh bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

Pembahasan

ChatGPT sebagai *Digital Cognitive Scaffolding* dalam Pembelajaran Menulis Esai Akademik Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran menulis esai akademik tidak hanya membantu mahasiswa menghasilkan tulisan, tetapi juga mengubah cara mahasiswa dalam merancang dan mengembangkan argumentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa AI generatif dapat berfungsi sebagai *digital cognitive scaffolding* yang mendukung proses berpikir mahasiswa selama kegiatan menulis. Dalam konteks pembelajaran akademik, penggunaan teknologi AI tidak seharusnya dipahami sebagai pengganti kemampuan intelektual mahasiswa, tetapi sebagai alat bantu yang menyediakan dukungan sementara agar mahasiswa mampu mencapai kemampuan kognitif yang lebih kompleks.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *scaffolding* yang dikembangkan oleh Vygotsky melalui teori *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan tertentu melalui bantuan eksternal sebelum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam penelitian ini, ChatGPT berperan sebagai bentuk bantuan digital yang

membantu mahasiswa Akuntansi mengeksplorasi isu, mengembangkan perspektif, dan mengevaluasi kualitas argumentasi sebelum menghasilkan esai secara mandiri.

Dalam pembelajaran menulis akademik, mahasiswa Akuntansi tidak hanya dituntut mampu menyampaikan informasi, tetapi juga harus memiliki kemampuan menginterpretasikan data, menghubungkan teori dengan praktik, serta memberikan argumentasi berdasarkan bukti. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT menjadi relevan karena mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk melakukan simulasi diskusi akademik, menguji suatu sudut pandang, dan menemukan kelemahan dalam argumentasi yang telah disusun.

Temuan ini memperkuat pandangan Kasneci et al. (2023) yang menjelaskan bahwa *large language models* seperti ChatGPT memiliki potensi besar dalam pendidikan karena mampu memberikan umpan balik, mendukung pembelajaran personal, dan membantu peserta didik melakukan eksplorasi konsep secara lebih fleksibel. Namun, manfaat tersebut hanya dapat diperoleh apabila penggunaan AI ditempatkan dalam kerangka pedagogis yang jelas, bukan sekadar sebagai alat menghasilkan jawaban instan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa penggunaan AI generatif dalam pembelajaran menulis akademik perlu diarahkan pada penguatan proses berpikir, bukan hanya peningkatan produktivitas penulisan.

Pemanfaatan ChatGPT dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Akuntansi

Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah penggunaan ChatGPT menunjukkan bahwa teknologi AI generatif dapat mendukung perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila digunakan secara reflektif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan ChatGPT untuk memperoleh informasi, tetapi mulai melakukan evaluasi terhadap jawaban AI, membandingkan informasi dengan sumber akademik, serta mempertimbangkan relevansi argumen terhadap konteks permasalahan akuntansi.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Ennis (2011) bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks mahasiswa Akuntansi, kemampuan tersebut sangat penting karena profesi akuntansi tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis dalam pencatatan transaksi, tetapi juga kemampuan menilai informasi, memahami konsekuensi keputusan bisnis, serta mempertimbangkan aspek etika profesional.

Penggunaan ChatGPT dalam penelitian ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi pemicu aktivitas kognitif ketika mahasiswa diarahkan untuk mempertanyakan dan mengevaluasi keluaran AI. Mahasiswa tidak sekadar menerima informasi yang diberikan sistem, tetapi melakukan proses verifikasi dan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran berbasis AI yang dirancang dengan pendekatan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan yang lebih jelas, koheren, dan berbasis bukti. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dampak positif AI terhadap berpikir kritis tidak muncul secara otomatis, tetapi bergantung pada desain aktivitas pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk melakukan analisis dan refleksi.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengendalian penggunaan AI. Tanpa kemampuan literasi AI, mahasiswa berpotensi mengalami *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan menyerahkan sebagian proses berpikir kepada teknologi. Oleh sebab itu, penggunaan ChatGPT perlu disertai kemampuan mengevaluasi informasi, memahami keterbatasan AI, dan mempertahankan peran mahasiswa sebagai pengambil keputusan akademik.

ChatGPT dan Peningkatan Kualitas Argumentasi Akademik Mahasiswa Akuntansi

Peningkatan kualitas argumentasi dalam esai mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan kontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam membangun tulisan akademik yang lebih analitis. Sebelum penggunaan AI, sebagian mahasiswa cenderung menghasilkan tulisan yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan konsep akuntansi tanpa mengembangkan hubungan argumentatif antara teori, bukti, dan kesimpulan.

Setelah memperoleh pembelajaran berbantuan ChatGPT, mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam menyusun klaim, memberikan bukti pendukung, serta menjelaskan hubungan logis antara teori dan fenomena yang dianalisis. Perubahan ini menunjukkan bahwa AI generatif dapat membantu mahasiswa bergerak dari pola penulisan informatif menuju pola penulisan argumentatif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui model argumentasi Toulmin (2003), yang menyatakan bahwa argumentasi akademik yang kuat harus memiliki hubungan antara klaim (*claim*), data pendukung (*data*), dan alasan penghubung (*warrant*). Dalam penelitian ini, ChatGPT membantu mahasiswa mengidentifikasi bagian argumentasi yang masih lemah dan memberikan alternatif pengembangan gagasan sehingga struktur argumentasi menjadi lebih lengkap.

Sebagai mahasiswa Akuntansi, kemampuan membangun argumentasi akademik memiliki

relevansi yang tinggi karena banyak persoalan akuntansi bersifat interpretatif, seperti isu transparansi laporan keuangan, manipulasi laporan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan etika profesi. Mahasiswa tidak cukup hanya memahami konsep, tetapi harus mampu memberikan alasan akademik terhadap suatu keputusan atau fenomena.

Hasil penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang sebagian besar menilai AI berdasarkan aspek kemudahan penggunaan atau persepsi mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan teks, tetapi dari perubahan kualitas penalaran yang tercermin dalam struktur argumentasi mahasiswa.

Perbedaan Kelompok Eksperimen dan Kontrol: Implikasi Pedagogis Penggunaan AI Generatif

Perbedaan peningkatan kemampuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa integrasi ChatGPT memberikan nilai tambah dalam pembelajaran menulis akademik. Mahasiswa yang menggunakan ChatGPT dengan strategi pembelajaran terstruktur menunjukkan perkembangan lebih baik dalam berpikir kritis dan kualitas argumentasi dibandingkan mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI generatif memiliki potensi sebagai teknologi *augmentation*, yaitu teknologi yang memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantikan manusia. Dalam konteks pendidikan tinggi, posisi AI bukan sebagai pengganti dosen maupun mahasiswa, tetapi sebagai alat yang memperluas ruang belajar melalui interaksi yang lebih fleksibel.

Penelitian terbaru mengenai penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa ChatGPT dapat memberikan manfaat dalam aktivitas akademik seperti pengembangan ide, pemberian umpan balik, dan dukungan penulisan, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada integrasi pedagogis dan penerapan prinsip etika akademik.

Bagi pembelajaran Akuntansi, temuan penelitian ini memiliki implikasi bahwa penggunaan AI perlu diarahkan pada aktivitas yang menuntut mahasiswa berpikir analitis, seperti analisis kasus, evaluasi kebijakan akuntansi, interpretasi laporan keuangan, dan penyusunan opini berbasis bukti.

Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Pembelajaran Akuntansi Berbasis AI

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis AI di perguruan tinggi. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa AI generatif dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila digunakan melalui pendekatan konstruktivistik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa dosen tidak cukup hanya

melarang atau membatasi penggunaan AI, tetapi perlu mengembangkan strategi penggunaan AI yang bertanggung jawab. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan literasi AI agar mampu memahami cara kerja teknologi, mengevaluasi keluaran AI, serta mempertahankan integritas akademik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai utama ChatGPT dalam pembelajaran menulis esai akademik mahasiswa Akuntansi bukan terletak pada kemampuannya menghasilkan teks secara cepat, melainkan pada potensinya sebagai media pengembangan berpikir kritis, refleksi akademik, dan konstruksi argumentasi berbasis bukti.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran menulis esai akademik memberikan dampak positif terhadap proses dan kualitas pembelajaran mahasiswa Akuntansi. Penggunaan ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi, tetapi juga berperan sebagai *digital cognitive scaffolding* yang membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi ide, mengembangkan kerangka tulisan, mengevaluasi argumen, serta melakukan penyempurnaan terhadap karya akademiknya. Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan AI dari sekadar sumber informasi menjadi media pendukung proses berpikir analitis dan reflektif.

Pemanfaatan ChatGPT secara terarah terbukti mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi validitas suatu argumen, menghubungkan konsep akuntansi dengan fenomena praktik, serta menyusun kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa AI generatif dapat menjadi sarana penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila penggunaannya diarahkan melalui aktivitas evaluasi, verifikasi, dan refleksi.

Selain itu, penggunaan ChatGPT juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas argumentasi akademik dalam esai mahasiswa. Mahasiswa mampu menyusun klaim yang lebih jelas, menggunakan bukti yang lebih relevan, membangun hubungan logis antara teori dan permasalahan akuntansi, serta menghadirkan perspektif alternatif dalam pembahasannya. Dengan demikian, penggunaan AI generatif tidak hanya meningkatkan aspek produktivitas penulisan, tetapi juga mendukung kemampuan mahasiswa dalam membangun penalaran akademik.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi ChatGPT dalam pembelajaran menulis akademik tidak bergantung pada kemampuan AI dalam menghasilkan teks secara otomatis, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut digunakan sebagai alat pendukung proses berpikir.

Oleh karena itu, implementasi AI dalam pendidikan tinggi perlu disertai penguatan literasi AI, etika akademik, dan strategi pedagogis yang mendorong mahasiswa tetap menjadi pengendali utama dalam proses intelektualnya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai hubungan antara AI generatif, berpikir kritis, dan literasi akademik dalam konteks pendidikan Akuntansi. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi untuk merancang pembelajaran berbasis AI yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis, argumentatif, dan profesional mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2025). Peran literasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini: Studi kasus Kelurahan Panaikang Kota Makassar. *Al Asma: Journal of Islamic Education, 7*(1), 108–115. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/54717

Ahmad, A., & Rahim, F. (2026). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Keluarga terhadap Gaya Belajar Siswa Kelas I SDN Panaikang 3 Makassar. *Madrasah Ibtidaiyah Research Journal, 4*(2), 341–347. https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/maraja/article/view/6251

Baker, R. S., & Inventado, P. S. (2022). Educational data mining and learning analytics. In J. A. Larusson & B. White (Eds.), *Learning Analytics: From Research to Practice* (pp. 61–75). Springer.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. University of Illinois.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2023). *How to Design and Evaluate Research in Education* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2022). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge in technology integration. *Teachers College Record, 124*(5), 101–125.

Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (3rd ed.). Pearson Education.

Reich, J., & Ito, M. (2023). From good intentions to real outcomes: Critical perspectives on technology integration in education. *Educational Researcher, 52*(5), 280–292.

Tlili, A., Shehata, B., Burgos, D., & Huang, R. (2023). What if the devil is my guardian angel? ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments, 10*, 15. https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x

Toulmin, S. (2003). *The Uses of Argument* (Updated ed.). Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wang, Y., & Chai, C. S. (2023). Artificial intelligence literacy and its role in higher education: A systematic review. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 4*, 100123.

Yin, X., Li, X., & Zhang, Y. (2025). AI-assisted critical thinking development in higher education: Effects of generative AI-supported learning activities on students' argumentative writing. *Learning and Individual Differences*.

Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: A systematic review. *Smart Learning Environments, 11*, 34.